



WAWAN era tahun 1970, 1980 hingga 1999 adalah generasi pewarta masih merasakan gaduhnya suara mesin ketik atau pita seloid untuk wawancara dengan nara sumber. Wartawan dekade ini, masih pakai hurup steno untuk mencatat cepat. Di zaman itu pula telegram dan surat manual menjadi andalan utama mengirimkan kabar terkilat selain telepon yang berkembang kemudian. Bahkan beberapa wartawan sangat akrab dengan tukang pos penerima dan pengantar surat. Di masa ini juga, selalu 'ketakutan' karena medianya terus dibayangkan dicabutnya SIT (Surat Izin Terbit) atau SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Wartawan di zaman ini, adalah pewarta yang tak mengenal istilah *copy paste*, karena itu menjadi barang yang amat mahal. Wartawan era ini juga mengalami loncatan yang begitu besar dalam profesi di abad ini. Para jurnalis dekade ini pula yang ikut merasakan tantangan menerbitkan media dan tetap bertahan dan setia terhadap profesi di tengah-tengah meluasnya media sosial yang menggerus media tradisional mereka bernaung. Wartawan era 70, 80 dan 90 an adalah pewarta yang terendam keterbatasan di zamannya, dan terus bertahan menghadapi tantangan media sosial 'menjajah' eksistensi mereka. (penerbit)

Dukung Oleh:

